

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka diperoleh hasil deskriptif:

Tabel 4.1
Hasil Uji Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERM	70	.22	.57	.4310	.09688
Nilai_perusahaan	70	.02	37.29	5.5904	8.10069
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.1 tersebut menunjukkan nilai *mean* atau rata-rata ERM adalah 0,4310 dengan standar deviasi 0,09688. Nilai *mean* atau rata-rata nilai perusahaan adalah 5,5904 dengan standar deviasi 8,10069

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji hipotesis akan dilakukan uji asumsi klasik, karena data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: uji normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis statistik. Uji Kolmogorov smirnov digunakan untuk uji statistik apakah data terdistribusi normal ataukah tidak terdistribusi normal. Uji kolmogorov Smirnov dengan ketentuan sebagai berikut : jika nilai signifikansi kolmogorov smirnov lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan maka data terdistribusi secara normal. Uji kolmogorov smirnov dapat dilihat dalam Tabel 4.2 sebagai berikut

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ERM	Nilai perusahaan
N		70	70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.4310	5.5904
	Std. Deviation	.09688	8.10069
Most Extreme Differences	Absolute	.121	.254
	Positive	.080	.254
	Negative	-.121	-.246
Test Statistic		.121	.254
Asymp. Sig. (2-tailed)		.133 ^c	.770 ^c

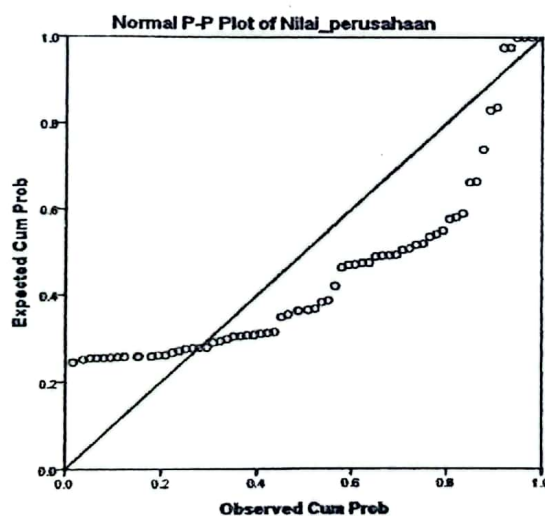
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik *non-parameter Kolmogorov-Smirnov* (K-S) untuk semua variabel terdistribusi secara normal karena memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,261. Metode lain untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara Gambar berikut ini memperlihatkan hasil uji normalitas dalam penelitian ini.



Sumber: Data diolah (2021)

Gambar 4.1
Uji Normalitas Grafik Histogram

Gambar histogram tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal karena bentuk kurva memiliki kemiringan yang cenderung imbang dan kurva berbentuk menyerupai lonceng. Dapat disimpulkan bahwa variabel

pengganggu atau residual memiliki pola mendekati distribusi normal. *Normal Probability Plot*. Uji normalitas penelitian ini juga dapat dilihat dari pendekatan grafik *Normal P-P of regression standardized residual*. Jika data mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menyebar jauh, maka tidak memenuhi asumsi normalitas tersebut.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2011). Adanya Multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* di bawah 1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikolinearitas.

Tabel 4.3
Uji multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Faktor_regulasi	1.000	1.000

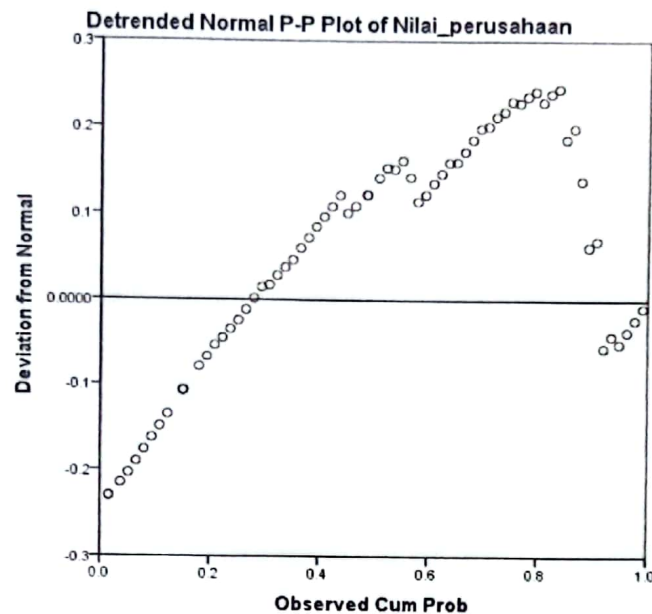
Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak terdapat masalah multikolinearitas antara variabel bebas karena nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF jauh di bawah angka 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedasitas. Pengujian untuk melihat ada atau tidaknya Heteroskedisitas dapat dilakukan dengan melihat *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika titik-titik pada *scatter plot* tersebut membentuk pola tertentu yang teratur (misal bergelombang, melebar kemudian menyempit),

maka dapat diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan *scatter plot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.645 ^a	.416	.299	8.07372	1.769

a. Predictors: (Constant), ERM

b. Dependent Variable: Nilai_perusahaan

Sumber: Data diolah (2021)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.645 ^a	.416	.299	8.07372	1.769

a. Predictors: (Constant), ERM

b. Dependent Variable: Nilai_perusahaan

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS di atas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson pada *Model Summary* adalah sebesar 1,769. Oleh karena $1,65 < 1,769 < 2,35$, maka hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2 Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis diperoleh sebagai berikut

Tabel 4.5
Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.363	4.430		4.082	.035
ERM	.130	1.033	.145	2.209	.038

a. Dependent Variable: Nilai_perusahaan

Sumber: Data diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh nilai persamaan sebagai berikut:

$$Y = 12,363 + 0,130 X + e$$

Hasil pengujian pengaruh variabel X terhadap variabel Y diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,209$ dengan signifikansi = 0,038 yang berarti ada pengaruh *Enterprise Risk Management* (ERM) pada nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Kemudian diperoleh data koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.5
Pengujian Hipotesis
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.645 ^a	.416	.299	8.07372	1.769

a. Predictors: (Constant), ERM

b. Dependent Variable: Nilai_perusahaan

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa besarnya $R^2 = 0,416 \times 100\% = 41,6\%$ yang berarti bahwa besarnya pengaruh *Enterprise Risk Management* (ERM) pada

4.3 Pembahasan

Hasil pengujian pengaruh variabel X terhadap variabel Y diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,209$ dengan signifikansi $= 0,038$ yang berarti ada pengaruh *Enterprise Risk Management* (ERM) pada nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Berdasarkan data di atas diketahui bahwa besarnya $R^2 = 0,416 \times 100\% = 41,6\%$ yang berarti bahwa besarnya pengaruh *Enterprise Risk Management* (ERM) pada nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 adalah sebesar 41,6% sedangkan sisanya sebesar 58,4%. Hasil ini konsisten dengan penelitian Hoyt and Liebenberg (2011), Bertinetti et al. (2013). Adanya pengelolaan risiko yang lebih baik dengan diterapkannya *Enterprise Risk Management* (ERM) pada suatu perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor.

Penelitian yang dilakukan Handayani (2017) dalam Muhammad Rivandi (2018) menemukan bahwa *enterprise risk management* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Enterprise risk management* sebagai informasi non keuangan mampu menjadi sinyal bagi investor terkait keamanan dana yang diinvestasikan. Semakin tinggi informasi yang disampaikan perusahaan maka investor akan semakin yakin akan keamanan dana yang diinvestasikan. Investor melihat *enterprise risk management disclosure* merupakan sinyal positif karena melalui informasi *enterprise risk management disclosure* maka investor dapat menilai prospek perusahaan.

Menurut Baxter (2012) dalam Devi, dkk (2017) bahwa ERM dalam suatu perusahaan memiliki peran penting untuk menjaga stabilitas perusahaan. ERM yang tinggi menggambarkan adanya tata kelola risiko perusahaan yang baik, termasuk juga memastikan pengendalian internal perusahaan masih tetap terjaga. ERM *disclosure* yang berkualitas tinggi pada suatu perusahaan memberikan dampak positif terhadap persepsi pelaku pasar. Persepsi positif yang dimiliki oleh investor atas perusahaan akan mendorong investor untuk memberikan harga yang tinggi pada perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan menjadi tinggi.

Hoyt dkk (2008) dalam Devi dkk (2017) menemukan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara penggunaan *ERM* dengan nilai perusahaan. Dari uraian diatas berdasarkan pemahaman penulis, bahwa setiap perusahaan selalu menghadapi ketidakpastian dan yang menjadi tantangan adalah bagaimana mengelola, mengidentifikasi seberapa besar kemungkinan ketidakpastian yang mungkin diterima untuk meningkatkan nilai *stakeholder*. Ketidakpastian itu memunculkan resiko dan peluang dimana memiliki potensi untuk mengikis atau mengubah nilai. *Enterprise risk management* membuat pengelolaan ketidakpastian menjadi lebih efektif terkait dengan resiko dan peluang dengan tujuan untuk mempertinggi nilai. *ERM disclosure* yang berkualitas tinggi pada suatu perusahaan mendorong investor untuk memberikan harga yang tinggi pada perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan menjadi tinggi.